

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Seni Musik Tradisional Minangkabau dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Teacher Strategies in Integrating Minangkabau Traditional Music Arts on Early Childhood Learning

Falmulqiyati Ziqra¹, Serli Marlina²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Email Falmulqiyatiziqra2000@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Email: serlimarlina@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan seni musik tradisional Minangkabau pada pembelajaran anak usia dini di Aisyiyah 1 Bukittinggi. Jenis penelitian adalah kualitatif pendekatan deskriptif, informan ditentukan dengan *purposive sampling*, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, display data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Melalui demonstrasi langsung alat musik (*talempong*, *tambua*, *sarunai*), nyanyian dendang Minang seperti “*Ayam Den Lapeh*”, media *YouTube*, dan penggunaan bahasa Minangkabau dalam tema “*Rancaknyo Budaya Alam Minangkabau*”, guru berhasil meningkatkan motivasi, fokus, serta antusiasme anak. Integrasi ini membantu anak mengenal dan mencintai warisan budaya Minangkabau sejak dini, sekaligus merangsang perkembangan kecerdasan melalui stimulasi musik. Partisipasi anak semakin aktif melalui ekstrakurikuler seni musik tradisional dan penampilan pada berbagai acara sekolah. Pendekatan berbasis budaya ini terbukti efektif dan menyenangkan untuk melestarikan seni musik tradisional Minangkabau di tengah dominasi musik modern.

Kata Kunci: *Seni Musik Tradisional, Integrasi Budaya, Pendidikan Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran.*

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's strategy in integrating Minangkabau traditional music art into early childhood learning at Aisyiyah 1 Bukittinggi. The type of research is a qualitative descriptive approach, informants are determined by purposive sampling, data are collected through observation, interviews and documentation. Then analyzed using data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the study show that: Through live demonstrations of musical instruments (*talempong*, *tambua*, *sarunai*), Minang chants such as “*Ayam Den Lapeh*”, *YouTube* media, and the use of Minangkabau language in the theme “*Rancaknyo Budaya Alam Minangkabau*”, teachers have succeeded in increasing children's motivation, focus, and enthusiasm. This integration helps children recognize and love Minangkabau cultural heritage from an early age, while stimulating the development of intelligence through musical stimulation. Children's participation is increasingly active through extracurricular activities in traditional music arts and performances at various school events. This culture-based approach has proven effective and enjoyable in preserving Minangkabau traditional music art amidst the dominance of modern music.

Keywords: Traditional Music arts, Cultural Integration, Early Childhood Education, Learning Strategy.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fase kritis dalam perkembangan anak, di mana proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penanaman pengetahuan, tetapi juga sebuah wadah untuk membentuk karakter dan memperkenalkan nilai-nilai budaya. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu kunci penentu masa depan bangsa memegang peranan penting dalam menguatkan nilai-nilai budaya lokal. Ajat, et al. (2024) menyatakan kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah dalam pengembangan mental atau perilaku anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Mengintegrasikan pembelajaran yang mencakup unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan keterikatan anak dengan lingkungannya. Identitas dirinya terbentuk dari berbagai karakteristik, termasuk gender, minat, agama, sosial, dan budaya (Zahrika & Andaryani, 2023). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Nomor 7 tahun 2022 tentang Standar isi tentang ruang lingkup materi PAUD dalam standar isi mengacu pada STPPA mendasari integrasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Atas dasar hal tersebut, maka pengelolaan pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal harus dimanfaatkan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa melupakan nilai-nilai luhur budaya sendiri. Setyatama, (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang cair, tidak terstruktur sangat dibutuhkan di PAUD agar bisa menjelajah potensi keefektifan implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal salah satunya adalah seni musik tradisional ini yang membebaskan anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan melakukan penyelidikan dalam rangka memenuhi jawaban.

Sularso, (2022) menyebutkan bahwa seni musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah itu sendiri yang sudah ada semenjak nenek moyang mereka, musik tradisional sering disebut musik daerah. Ciri yang menonjol pada seni musik daerah adalah alat musik atau lagunya bersifat sederhana atau kedaerahan. Azniel & Oktira, (2023) menyatakan bahwa musik tradisional adalah musik yang hidup dan berkembang di dalam kelompok masyarakat tertentu kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi

selanjutnya yang menggambarkan ciri khas kedaerahan dari mana musik tersebut berasal baik itu melalui alat musik nya maupun penggunaan bahasa daerah didalam syair lagunya.

Mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya lokal Minangkabau ke dalam pembelajaran anak usia dini diharapkan dapat tercipta suatu lingkungan pembelajaran yang memadukan kearifan lokal dengan kurikulum, menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi anak-anak, dan memperkuat identitas budaya mereka (Hanif & Ferdian, 2024). Miskiyyah, et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak yang berwawasan multikultural, mengenalkan budaya yang ada agar tetap dikenal dan dilestarikan.

Menurut Setiawan, et al. (2022) menyatakan bahwa dijenjang PAUD, seni musik mampu mempengaruhi aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, hingga seni. Bahkan terkait pendidikan karakter, musik juga bisa menjadi sarana utama dan pendidikan dasar bagi anak usia dini dalam pemahaman budi pekerti untuk perkembangan sosial anak melalui pembelajaran yang menyenangkan dan ceria. Musik dapat diperkenalkan pada anak sejak usia dini melalui pengenalan alat musik dan cara memainkannya. Sebab anak usia dini itu belajar sambil bermain. Penting untuk dilakukan sebagai wujud konkret dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis budaya (*school of living tradition*), dan mengintegrasikan sistem pendidikan formal, informal, dan kultural sebagai model aktual dari konsep merdeka belajar. Dalam hal ini menggmbungkan musik tradisional kedalam pembelajaran khusus senik musik tradisonal Minangkabau.

Menurut Astria, (2023) musik tradisional adalah warisan budaya berharga yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Kusuma & Raditya, (2025) menjelaskan bahwa dalam era globalisasi ini, penting bagi sekolah khususnya dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk menetapkan dan mempertahankan musik tradisional kepada generasi muda. Seni musik tradisional Minangkabau memiliki beberapa jenis utama yang dibedakan berdasarkan cara bermainnya. Di antaranya adalah musik perkusi (pukul), musik tiup, musik gesek, dan musik petik. Alat musik tradisional Minangkabau yang populer adalah talempong, saluang, rabab, dan gandang.

Pembelajaran seni musik bagi anak usia dini sangat penting dan memberikan efek-efek positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam masa *golden age* (Perdana, 2022). Menurut Aulia & Setiawan, (2022) bahwa melalui pembelajaran seni musik anak mulai mengenal bilangan, hitungan, bentuk geometri serta membaca symbol dengan kegiatan musik berupa ritme, bentuk dan syair lagu . Oleh karena pentingnya pembelajaran musik bagi pengembangan kognitif anak usia dini perlu adanya pengembangan yang lebih optimal terhadap pembelajaran musik bagi anak usia dini. Kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan musik pada anak perlu diberikan arahan yang jelas. Pendidik tidak hanya asal memberikan musik pada anak, tetapi juga harus bisa memilih jenis musik yang sesuai untuk anak dan yang bisa mengembangkan kecerdasannya

Pendidikan seni musik di PAUD dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengembangkan kognitif anak usia dini. Bukan hanya pengembangan kognitif saja akan tetapi talenta anak dan membina anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya Perdana, (2022). mengintegrasikan pendidikan seni musik kedalam pembelajaran dengan tujuan agar supaya membantu anak untuk dapat meng ekspresikan apa yang mereka rasakan akan keindahan. Pendidikan musik penting untuk dilaksanakan di PAUD khususnya bagi anak usia dini di Aisyiyah 1 Bukittinggi karena melalui pendidikan seni musik tradisional Minangkabau dalam pembelajaran anak dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas berfikirnya.

Isu yang terjadi dalam mengintegrasikan seni musik tradisional dalam pembelajaran bagi anak usia dini adalah ketidak mampuan anak untuk menguasai materi dengan baik dapat menghambat perkembangan kreativitas mereka dan mereduksi potensi budaya yang bisa mereka gali. Hal ini juga dapat mengurangi nilai pendidikan seni sebagai alat penting dalam memahami dan merawat warisan budaya lokal. Keterbatasan alat musik yang memadai juga menghambat pengalaman praktik anak dalam pembelajaran. Begitu juga anak kesulitan untuk fokus, kemampuan musikal pendidik yang kurang memadai, dan kesulitan mengatur siswa. Selain itu, ada tantangan dalam menjaga relevansi musik tradisional dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Diperoleh tujuan dalam penelitian ini adalah

mendesripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan seni musik tradisional Minangkabau pada pembelajaran anak usia dini di Aisyiyah 1 Bukittinggi

Kebaruan atau novelty dari penelitian ini terletak pada pengungkapan strategi implementasi budaya Minangkabau yang tidak berhenti pada tataran kognitif di dalam kelas, melainkan bertransformasi menjadi pembelajaran berbasis unjuk kerja (*performance-based learning*) yang berkelanjutan. Melalui pembentukan kelompok bermusik anak usia dini yang ditampilkan secara rutin pada ruang publik (pawai dan acara resmi), penelitian ini membuktikan bahwa anak usia dini mampu menguasai ansambel musik tradisional yang kompleks (*tambua-talempong*) jika didukung oleh ekosistem sekolah yang tepat.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Aisyiyah 1 Bukittinggi yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari sampai dengan 26 Maret 2026. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah teknik *purposive sampling*. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian adalah Kepala Sekolah Aisyiyah 1 Bukittinggi, Guru kelas Aisyiyah 1 Bukittinggi, Ketua sarana-prasaran Aisyiyah 1 Bukittinggi. Teknik pengumpulan data utama untuk anak-anak Aisyiyah 1 Bukittinggi melalui observasi partisipan saat proses pembelajaran musik,

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman lembar observasi, lembar pedoman wawancara, dan lembar pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Observasi menggunakan jenis observasi partisipan yang artinya peran peneliti pengamat ketika kegiatan belajar mengajar di Aisyiyah 1 Bukittinggi dengan menggunakan lembar observasi serta mencatat sesuatu hal yang ditemui saat penelitian di lapangan. Selanjutnya yaitu wawancara menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dokumentasi mencakup, penilaian anak, dan profil sekolah. Terdapat foto kegiatan guru saat mengikuti pembelajaran

Uji kebasahan data menggunakan triangulasi sumber data, kemudian data dianalisis menggunakan metode reduksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan. Miles dan

Huberman mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dikerjakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai selesai, sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Kegiatan analisis data meliputi tiga tahapan yaitu tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*verification*) (Sugiyono, 2021).

HASIL PENELITIAN

Strategi guru dalam mengintegrasikan seni musik tradisional Minangkabau ke dalam pembelajaran anak usia dini di Aisyiyah 1 di Bukittinggi dalam tahap pendahuluan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/modol) atau kegiatan harian di Aisyiyah Bukittinggi merupakan tahap awal yang sangat strategis untuk membangun motivasi, rasa ingin tahu, serta keterkaitan antara pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari. Guru di Aisyiyah Bukittinggi (yang berada di pusat budaya Minangkabau) secara sengaja mengintegrasikan seni musik tradisional Minangkabau pada tahap ini sebagai bentuk pendekatan kontekstual dan berbasis budaya lokal, sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di Aisyiyah 1 di Bukittinggi. Strategi yang paling utama didengan cara sesuai dengan perencanaan yang ada di modul ajar.

Berdasarkan wawancara dengan informan kepala sekolah Ibu NN, 12 April 2026 menyatakan:

“ sejauh ini di Aisyiyah 1 di Bukittinggi sudah jelas bahwa seni music tradisonal Minangkabau yang di integrasikan dalam pembelajaran sangat membantu anak-anak mengetahui jenis seni music Miningkabau. Karena sudah dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Seni musik tradisional Minangkabau itu adalah alat musik atau kesenian Minangkabau asli jadi ciri khas minangkabau seperti contoh musiknya talempong, tambua, sarunai dan lainnya”.

Namun dalam integrasinya bahwa guru merasa anak-anak lebih suka musik modern dibandingkan musik tradisional ini sangat minim sehingga mulai dari dini harus dikenalkan Jadi anak-naka juga harus tahu music tradisonal Minangkabau. Jadi untuk mengenali di sekolah sudah ajarkan sejak dini Bermain alat musik, mengetahui nama-namanya Jadi anak-anak udah tahu tentang alat musik tradisional Minangkabau. Seni musik tradisional Minangkabau itu sangat perlu sekali karena salah satu faktor untuk menunjang kecerdasan anak itu adalah pandai bermain musik jadi musik itu merangsang otot-otot a saraf mereka untuk berkembang jadi anak

yang bermain musik biasanya mereka lebih pintar karena juga akan menghafal-hafalin ketukannya, cara memainkannya, jadi dominan berarti otak kanannya juga berfungsi dengan baik.

Tahap pendahuluan di kelas dengan menampilkan apa saja alat musik yang mau dikenalkan pada hari itu misalnya mau mengenalkan talempong, *Talempong* ditaruh dalam ragam mainnya diperagakan, Ini alat musiknya apa diberitahu bagaimana cara memainkannya. Alasan utamanya biar mereka fokus, kalau tidak didahului dulu nanti mereka main-main sama teman sebelahnya, jadi kalau dikasih pendahuluan, biasanya mereka lebih fokus dan melihat gurunya apa yang mau diajarkan sama ibu gurunya pada hari tersebut. Ketika pendahuluan guru di Aisyiyah di Bukittinggi memberikan pertanyaan pemantik tentang alat musik yang akan diajarkan, dengan menggunakan proyektor yang ditampilkan dengan bantuan Youtube untuk mengenalkan, sehingga anak-nanka jauh lebih focus dalam memperhatikan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan informan LA Guru di Aisyiyah 1 di Bukittinggi, 13 April 2026 menyatakan bahwa:

“Kegiatan pendahuluan biasanya kami lakukan dimulai dengan bernyanyi dendang Minang sederhana. Kemudian, kami mendemonstrasikan alat musik tradisional Minangkabau di depan anak-anak. Anak-anak menjadi sangat antusias dan penuh perhatian karena mereka melihat dan mendengar langsung bunyi alat musik yang dipukul atau digesek. Sehingga suasana kelas langsung menjadi hidup dan menyenangkan. Di Aisyiyah 1 Bukittinggi, memiliki tema pembelajaran khusus yaitu “*Rancaknya Budaya Alam Minangkabau*”. Melalui tema ini, anak-anak tidak hanya diajak mengenal sekilas tentang Minangkabau, tetapi juga diperkenalkan secara mendalam dengan berbagai aspek kebudayaan. Mereka belajar mengenal alat musik tradisional, pakaian adat, tarian tradisional, serta berbagai kesenian dan kearifan lokal Minangkabau lainnya. Tema ini dirancang secara khusus agar anak usia dini dapat mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya Minangkabau sejak dini secara utuh dan menyenangkan”.

Strategi yang digunakan sangat penting karena kita tidak boleh membiarkan tradisi Minangkabau hilang ditelan zaman. Oleh karena itu, sejak usia dini anak-anak sudah harus dikenalkan dengan warisan budaya leluhur agar mereka tidak hanya mengenal musik modern atau lagu-lagu TikTok saja. Melalui pengenalan ini, anak-anak diajarkan bahwa alat musik tradisional Minangkabau adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga. Mereka juga diberi pemahaman bahwa alat musik tersebut boleh dimainkan dan dinikmati

sebagai bentuk apresiasi terhadap kebudayaan sendiri. Di Aisyiyah Bukittinggi, hal ini semakin diperkuat dengan adanya tema pembelajaran “*Rancaknyo Budaya Alam Minangkabau*”. Saat kegiatan berbaris atau pada saat pendahuluan, guru memaparkan materi tentang alat musik tradisional maupun lagu Minangkabau. Salah satu contohnya adalah mengajarkan lagu “*Ayam Den Lapeh*” lengkap dengan gerakan sederhana. Anak-anak pun menjadi sangat antusias, tertarik, dan senang menyanyikan lagu tersebut.

Biasanya nyanyi bersama atau praktek langsung. Biasanya dipraktekan langsung sama mereka, secara berkelompok mereka sangat semangat sekali. Biasanya kalau di tema rancaknyo budaya alam Minangkabau, memang kami guru-guru di Aisyiyah 1 Bukittinggi memakai bahasa Minangkabau asli. Jadi mereka tidak bahasa Indonesia saja karena anak-anak sekarang kan kebanyakan sukanya bahasa Indonesia dari orang tua di rumah juga. Jadi kami khusus guru di tema *rancaknyo budaya alam Minangkabau* kami memang berbahasa Minang. Biasanya melewati cerita-cerita, cerita pendek jadi anak-anak harus mencintai alat musik kita ini alat musik tradisional Minangkabau.

Didukung dengan wawancara yang disampaikan oleh informan guru Aisyiyah 1 Bukittinggi Ibu MM, 14 April 2026 menyatakan bahwa:

“Secara umum, Aisyiyah 1 Bukittinggi memiliki ekstrakurikuler khusus seni musik tradisional Minangkabau. Setiap ekstrakurikuler ini melibatkan sejumlah anak yang dipilih untuk membentuk kelompok khusus dalam memainkan berbagai alat musik tradisional Minangkabau, seperti *tambua*, *talempong*, dan *sarunai*. Kelompok ini berbeda dengan drum band yang sudah ada sebelumnya. Anak-anak dalam kelompok tersebut sering ditampilkan pada berbagai acara sekolah, seperti pawai, tarhib, atau kegiatan lainnya. Melalui penampilan ini, mereka merasa bangga dapat memperkenalkan dan memainkan alat musik tradisional Minangkabau. Kegiatan ini berjalan sangat aktif karena baik guru maupun anak-anak sangat antusias. Guru secara konsisten menuntut dan membimbing anak-anak untuk selalu aktif terlibat dalam memainkan musik tradisional tersebut”.

Selain itu, guru juga memberikan contoh nyanyian dendang Minang, seperti lagu “*Ayam Den Lapeh*”. Ketika guru mendemonstrasikan lagu tersebut, anak-anak langsung antusias dan ikut bernyanyi bersama dengan suara lantang serta ekspresi wajah yang gembira. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat semangat dalam mempelajari musik dan tari tradisional Minangkabau. Untuk menjaga semangat tersebut, guru secara aktif memberikan motivasi

kepada anak-anak dengan mengajak mereka agar tetap bersemangat dan tidak lesu. Guru biasanya mengatakan, “Ayo anak-anak, kita harus semangat hari ini karena kita akan belajar musik tradisional. Kalau loyo, nanti ketinggalan ya!” Selain itu, setiap tahun selalu ada beberapa anak yang kurang percaya diri, misalnya merasa malu untuk memukul *talempong*. Oleh karena itu, guru memberikan motivasi secara konsisten pada setiap kegiatan pembelajaran musik tradisional agar anak-anak semakin berani dan mau mencoba memainkan alat musik tersebut. Dengan demikian, motivasi dari guru menjadi sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan semangat belajar anak usia dini.

Tabel 1. Analisis Indikator Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Seni Musik Tradisional Minangkabau ke Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Indikator	Deskripsi	Dokumentasi
Pendahuluan	Pada kegiatan pendahuluan di Aisyiyah Bukittinggi, guru memulai pembelajaran dengan menyanyikan dendang Minang sederhana, diikuti demonstrasi langsung alat musik tradisional Minangkabau. Alat musik yang akan diperkenalkan, seperti <i>talempong</i> , <i>Tambua</i> , dan <i>rebana</i> diperagakan, serta dijelaskan nama, cara memainkan, dan fungsinya, disertai pertanyaan pemantik. Pendekatan ini meningkatkan fokus anak-anak terhadap materi, mencegah gangguan, dan menciptakan suasana kelas yang hidup serta menyenangkan. Kegiatan tersebut selaras dengan tema pembelajaran “ <i>Rancaknya Budaya Alam Minangkabau</i> ”, sehingga anak didik mengenal kebudayaan Minangkabau secara lebih mendalam.	

Penyampaian informasi	Strategi pengenalan budaya sejak usia dini merupakan pendekatan yang krusial dalam pelestarian warisan tradisional Minangkabau, mengingat risiko hilangnya identitas budaya akibat dominasi pengaruh modern. Oleh karena itu, anak-anak perlu dikenalkan secara sistematis dengan alat musik dan lagu tradisional sebagai bagian integral dari identitas nasional yang harus dilestarikan dan diapresiasi.	
Partisipasi peserta didik	Aisyiyah 1 Bukittinggi menyelenggarakan ekstrakurikuler khusus seni musik tradisional Minangkabau yang melibatkan sekelompok anak terpilih untuk memainkan berbagai alat musik tradisional seperti <i>tambua</i> , <i>talempong</i> , dan <i>sarunai</i> . Anak-anak dalam kelompok tersebut secara rutin ditampilkan pada berbagai acara sekolah, antara lain pawai, dan kegiatan resmi lainnya, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan dalam memperkenalkan dan menghidupkan warisan musik tradisional Minangkabau.	

Sumber: Olahan Peneliti 2026.

PEMBAHASAN

Integrasi seni musik tradisional Minangkabau dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK Aisyiyah 1 Bukittinggi melalui strategi instruksional pada fase apersepsi dan pengembangan tema berbasis kearifan lokal. Eksplorasi metode pembelajaran mencakup stimulasi auditori melalui *dendang* Minang, pemanfaatan media konkret berupa alat musik tradisional, aplikasi bahasa daerah, serta penyampaian narasi kultural. Dimensi pembelajaran ini diperluas secara kokurikuler melalui program ekstrakurikuler terstruktur dan aktualisasi diri dalam festival sekolah. Temuan ini mengonfirmasi bahwa penerapan pendekatan holistik-

Corresponding author: Falmulqiyati Ziqra

Email Address: Falmulqiyatiziqra2000@gmail.com

Received:11-05-2026, Accepted 22-06-2026, Published 28-06-2026

partisipatif yang berbasis pada kebudayaan lokal tidak hanya mampu mengoptimalkan motivasi belajar anak, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam transmisi dan pelestarian nilai-nilai budaya lintas generasi.

Strategi utama yang digunakan guru, yaitu nyanyian bersama dendang Minang (seperti lagu “*Ayam Den Lapeh*” dengan gerakan sederhana) dan praktik langsung alat musik tradisional secara berkelompok, terbukti efektif membangun antusiasme tinggi pada anak. Anak-anak merespons dengan semangat, ekspresi gembira, dan partisipasi aktif, yang sejalan dengan temuan Ardipal et al. (2023) dalam penelitian eksperimental menunjukkan bahwa permainan alat musik tradisional secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini, termasuk kesadaran diri, pengaturan emosi, empati, dan keterampilan sosial melalui aktivitas berkelompok. Demikian pula, Riadi et al. (2023) dalam studi pengabdian masyarakat menemukan bahwa kearifan lokal angklung sebagai alat musik tradisional mampu meningkatkan kualitas PAUD secara holistik, merangsang kecerdasan musikal, motorik halus, kreativitas, serta keterampilan interpersonal anak melalui metode bermain yang menyenangkan dan berbasis kurikulum.

Penggunaan bahasa Minangkabau asli selama tema budaya dan penyampaian cerita pendek untuk menanamkan nilai cinta warisan budaya merupakan inovasi kontekstual yang sangat relevan. Pendekatan ini mengatasi dominasi bahasa Indonesia di rumah anak dan memperkuat identitas budaya. Hal ini didukung oleh Anggraini et al. (2025) menemukan bahwa integrasi *cultural pretend play* dengan lagu-lagu Minangkabau secara signifikan meningkatkan perkembangan bahasa ibu sekaligus pembentukan karakter (kepercayaan diri, rasa hormat, dan kesadaran sosial). Penelitian ini secara langsung relevan karena berfokus pada konteks Minangkabau, membuktikan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai media penguatan identitas linguistik dan moral sejak dini.

Penerapan ekstrakurikuler khusus seni musik tradisional Minangkabau (berbeda dengan *drum band*) serta penampilan rutin di acara sekolah (pawai) semakin memperkuat rasa bangga dan komitmen anak terhadap pelestarian budaya. Guru berperan sebagai fasilitator yang konsisten membimbing dan menuntut partisipasi aktif. Temuan ini selaras dengan Rahmawati & Pamungkas, (2025) yang mengimplementasikan tembang dolanan tradisional di PAUD

Yogyakarta, menunjukkan bahwa nyanyian dan gerak kelompok secara efektif menumbuhkan nilai etika (kerjasama, disiplin, kejujuran, dan gotong royong) melalui pendekatan Among Ki Hajar Dewantara yang holistik. Utami & Pamungkas, (2025) juga menemukan bahwa kolaborasi seni musik dan tari dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan keterlibatan belajar, ekspresi kreatif, serta perkembangan sosial-emosional anak melalui pendekatan fasilitator guru.

Lebih lanjut, penelitian Khairatun, Nisa (2024) menegaskan bahwa strategi interaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran alat musik PAUD (melalui pelatihan guru, variasi alat, dan pendekatan bermain) mampu mengatasi tantangan seperti keterbatasan sarana dan minat anak, sehingga mendukung perkembangan kognitif, motorik, serta emosional secara komprehensif. Ningsih, (2024) dalam studi implementasi alat musik tradisional Songah menunjukkan bahwa pendekatan serupa di era globalisasi tetap relevan untuk mempertahankan identitas budaya anak usia dini. Sementara itu, Sulistyowati, (2025) melalui program pengabdian masyarakat membuktikan bahwa pelestarian kesenian daerah via alat musik tradisional efektif menumbuhkan kesadaran budaya pada generasi muda.

Dukungan literatur lain memperkuat temuan ini. Purhanudin, (2024) menyoroti integrasi musik tradisional dalam pendidikan sosial sebagai media pembentukan nilai. Astuti (2024) mengembangkan metode pembelajaran lagu dolanan anak untuk pelestarian seni tradisional dan penanaman nilai edukatif melalui digitalisasi. Sularso, (2023) menyimpulkan bahwa strategi pengajaran musik tradisional Indonesia di sekolah dasar (yang dapat diadaptasi ke PAUD) memerlukan pendekatan partisipatif dan kontekstual untuk keberhasilan pelestarian budaya. Pristiwanti & Jamaludin, (2023) serta Muzaqqi et al. (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa musik tradisional (angklung dan lagu dolanan) meningkatkan kecerdasan emosional, kolaborasi, serta keterampilan sosial-emosional melalui aktivitas kelompok.

Hasil temuan bahwa integrasi seni musik Minangkabau melalui tema “*Rancaknyo Budaya Alam Minangkabau*” berhasil mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap warisan lokal sejak dini. Hal ini memperkuat temuan Purhanudin, (2024) tentang integrasi musik tradisional sebagai media pembentukan nilai, serta Astuti (2024) mengenai penanaman nilai edukatif dalam seni tradisional. Penelitian Anda membuktikan bahwa nilai-

nilai tersebut bisa diinternalisasi dengan baik pada anak usia dini lewat tema kebudayaan yang terstruktur.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di Aisyiyah 1 Bukittinggi selaras dengan paradigma pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan pembelajaran holistik, sesuai Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini tidak hanya mencegah hilangnya tradisi Minangkabau di tengah arus modernisasi (seperti lagu TikTok), tetapi juga memberikan manfaat perkembangan multidimensi bagi anak seperti emosional, sosial, motorik, kognitif, serta pembentukan identitas budaya. Keterbatasan yang potensial adalah ketergantungan pada antusiasme guru dan ketersediaan alat musik; oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik PAUD serta kolaborasi dengan seniman lokal, sebagaimana direkomendasikan dalam beberapa studi di atas.

SIMPULAN

Strategi guru dalam mengintegrasikan seni musik tradisional Minangkabau di TK Aisyiyah 1 Bukittinggi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi, fokus, dan antusiasme anak usia dini. Melalui metode demonstrasi alat musik asli (talempong, tambua, sarunai), menyanyikan dendang Minang, pemanfaatan media YouTube, serta penerapan bahasa daerah, guru berhasil memperkenalkan dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap warisan budaya lokal. Selain merangsang kecerdasan musikal anak, keberhasilan integrasi ini juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler rutin yang tampil dalam berbagai acara resmi sekolah sebagai upaya konkret pelestarian identitas budaya sejak dini. Implikasi dari penelitian ini adalah secara teoritis, penelitian ini memperkuat urgensi etnopedagogi dalam mengoptimalkan aspek kognitif, motorik, dan afektif anak melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal (*contextual learning*). Secara praktis, efektivitas kolaborasi antara metode konvensional (demonstrasi langsung) dan media digital (YouTube) dapat diadopsi sebagai model instruksional bagi pendidik PAUD dalam merancang kurikulum kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajat, A., Emelda, E., Robby, R., Haryani, Y., Eliyanah, E., & Hafid, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Minangkabau Pada Proyek Alek Pacu Jawi Di PAUD Al-Fa'izin. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 327-334.

Corresponding author: Falmulqiyati Ziqra

Email Address: Falmulqiyatiziqra2000@gmail.com

Received:11-05-2026, Accepted 22-06-2026, Published 28-06-2026

-
- Anggraini, V., Rusdinal, & Hadiyanto. (2025). Cultural Pretend Play with Minangkabau Songs to Enhance Mother Tongue and Character in Early Childhood: A SEM-PLS Analysis. *Seminars in Medical Writing and Education*.
- Ardipal, Machfauzia, A. N., & Zamil, I. (2023). Pengaruh Permainan Alat Musik Tradisional terhadap Kecerdasan Emosi pada Anak Usia TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Astria, R. T. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Tradisional. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 171-182.
- Aulia, A., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Pentingnya pembelajaran musik untuk anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 160-168.
- Azriel, E., Efendi, N., & Oktira, Y. S. (2023). Studi Literature Seni Budaya Menggunakan Musik Lokal Di Sekolah Dasar. *Educa Journal*, 1(1), 17-25.
- Astuti, K. S. (2024). Development of Dolanan Anak's Song Learning Method for the Preservation of Traditional Arts. *KJRME*.
- Hanif, S., & Ferdian, R. (2024). Pembelajaran Materi Musik Tradisional Minangkabau Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Tarab. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(5), 255-265.
- Khairatun Nisa. (2024). Strategi Meningkatkan Pembelajaran Alat Musik Anak Usia Dini di PAUD. *Edukasia – Jurnal Pendidikan*.
- Kusuma, B. N., Arif, A. N. I., & Raditya, A. (2025). Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Digital Di Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 432-437.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Suttriso, S. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah: Analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal manajemen pendidikan*, 10(2), 618-632.
- Ningsih, R. R. (2024). Implementasi Alat Musik Tradisional Songah Di Era Globalisasi Pada Anak. *Jurnal Pendekar*.
- Rahmawati, S. C., & Pamungkas, J. (2025). Implementasi Tembang Dolanan Tradisional Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Etika Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Indonesia*.

-
- Riadi, D. R., Saepudin, & Leviany, T. (2023). Peningkatan Kualitas PAUD Melalui Kearifan Lokal Angklung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Setiawan, D., Hardiyani, I., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: Analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>.
- Setyatama, B. A. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(2), 104-115.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Media Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*.
- Sulistyowati, N. W. (2025). Pelestarian Kesenian Daerah Melalui Alat Musik Tradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Sularso. (2023). Strategies for Teaching Indonesian Traditional Music in Elementary School. *International Journal of Educational Learning*.
- Purhanudin, M. S. V. (2024). Integrasi Musik dalam Pendidikan Sosial. *Indonesian Journal of Cultural Education*.
- Pristiwanti, D., & Jamaludin, U. (2023). Peran Musik Angklung dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum berbasis budaya untuk sekolah dasar: Menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163-169.